PUSTAKAWAN MASA DEPAN: MENJAWAB TANTANGAN DISRUPSI PROFESI PUSTAKAWAN[1]

Mufid
Kepala Pusat Perpustakaan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
mufid@uin-malang.ac.id

PENDAHULUAN

Di era disrupsi, pustakawan telah diperhadapkan dengan tantangan yang sangat kompleks untuk tetap memiliki peran (*value*) dan dampak positif bagi masyarakat informasi. Apalagi saat ini, seluruh dunia telah diguncang adanya pandemi Covid-19 yang telah memaksa perpustakaan seluruh dunia untuk membatasi bahkan menutup penuh layanan fisik (IFLA, 2020). Di sisi lain, perubahan budaya baca masyarakat dan penelusuran informasi kearah digital meningkat (Kemp, 2021; The Digital Reader, 2020) Akibatnya, perpustakaan dipaksa untuk melakukan lompatan perubahan secara menyeluruh dan mendasar (revolusioner) dalam rangka mempertahankan perannya. Keberadaan perpustakaan bergantung pada kemampuan pustakawan berdaptasi terhadap perubahan. Tentu saja, masa depan pustakawan, profesi yang cukup lama dan mapan, dipertaruhkan.

Makalah ini bertujuan untuk mencoba untuk memberikan pandangan tentang kemampuan (*skill*) yang diperlukan bagi profesi pustakawan masa depan. Profesi pustakawan tetap bisa bertahan dalam era ketidakpastian bergantung pada *skill* pustakawan hari ini untuk melihat tantangan masa depan dan cara mengimplementasikannya di masa sekarang.

DAMPAK COVID-19 BAGI PERPUSTAKAAN, PUSTAKAWAN, DAN MASYARAKAT

Munculnya Pandemi covid-19 bagaikan gempa bumi berkekuatan besar yang berdampak besar bagi aktifitas sosial masyarakat dunia. Perubahan ini merupakan *cataclysmic change* yaitu fenomena sosial yang tidak terkontrol (Greer, Grover, & Fowler, 2013, p. 35). Dalam konteks perpustakaan, perubahan yang disruptif ini telah berdampak pada perubahan teknologi, pendanaan dan harapan masyarakat yang dilayani(Lawton, 2016, p. 5). Perpustakaan dipaksa untuk menyediakan infrastruktur teknologi yang efektif dengan anggaran yang minimal dan tepat sasaran yaitu sesuai dengan harapan masyarakat yang dilayani.

Gambaran dampak covid-19 terhadap perubahan perpustakaan, pustakawan dan masyarakat dapat diuraikan di bawah ini:

Dampak bagi Masyarakat

Saat ini, budaya baca dan perilaku masyarakat dalam penelusuran informasi lebih nyaman menggunakan akses internet atau melalui media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pandemi covid-19 telah mempengaruhi kebiasaan membaca

[1] Disampaikan pada Kegiatan Seminar Kepustakawanan dan Pengukuhan Pengurus IPI Kota Malang Periode 2021-2024, Tanggal 23 Maret 2021

masyarakat dunia sebesar 35%. Sementara kebiasaan membaca masyarakat Indonesia menempati urutan 16 di Dunia dengan lama baca rata-rata 6 jam per minggu dan peringkat 3 di Asia Tenggara setelah Thailand dan Filipina (The Digital Reader, 2020). Sementara masyarakat pengguna internet menghabiskan waktu rata-rata 7 jam perhari atau 42% dari saat bangun tidur (Kemp, 2021). Peningkatan kebiasaan membaca dan perubahan perilaku pencarian informasi masyarakat dunia, termasuk Indonesia, menjadi peluang sekaligus ancaman bagi keberadaan perpustakaan dan profesi pustakawan di masa depan.

Dampak bagi Perpustakaan

Perpustakaan di seluruh dunia beragam dalam merespon dampak covid-19 sesuai dengan kebijakan masing-masing negara, termasuk Indonesia. IFLA memberikan informasi upaya perubahan yang dilakukan oleh berbagai jenis perpustakaan di seluruh dunia. Perubahan penting yang dilakukan antara lain:

- Membatasi layanan fisik hingga penutupan penuh
- Menyediakan layanan dari jarak jauh
- Menyediakan sumberdaya informasi online
- Menyediakan informasi tentang pencegahan penyebaran covid-19
- Menggunakan media sosial sebagai sarana promosi (IFLA, 2020)

Beragamnya respon terhadap perubahan di atas juga dipengaruhi oleh kemampuan sumberdaya yang dimiliki perpustakaan (layanan, infrastruktur teknologi, pustakawan, anggaran) dan kebutuhan masyarakat yang di layani. Perpustakaan nasional, perpustakaan umum, perpustakaan perguruan tinggi, perpustakaan sekolah, perpustakaan khusus akan berbeda dalam inovasinya. Namun, perpustakaan sekolah di Indonesia mayoritas tidak berdaya karena keterbatasan sumberdaya yang dimiliki. Selain itu, minimnya pustakawan sekolah, perpustakaan sekolah selama ini belum cukup mampu untuk membuktikan perannya dalam meningkatkan pembelajaran siswa.

Dampak bagi Pustakawan

Pustakawan memiliki peran penting dalam perubahan perpustakaan hari ini. Pustakawan hari ini telah menggunakan berbagai media sosial dan internet untuk mempromosikan layanan baru kepada masyarakat. Namun perlu dicatat bahwa pustakawan tidak hanya dituntut untuk menyediakan akses sumber daya informasi online, infrastruktur teknologi, tapi juga apa yang dilakukan pustakawan dapat memberikan *value* positif bagi organisasi (Lawton, 2016, p. 274).

Contoh inovasi yang dilakukan oleh Perpustakaan Perguruan Tinggi

Selanjutnya, berdasarkan pengamatan, gambaran umum inovasi layanan perpustakaan perguruan tinggi di Indonesia dan keterlibatannya dalam penanggulangan covid-19.

Jenis layanan yang diselenggarakan:

1. Menyediakan informasi tentang tindakan pencegahan Covid-19.
    - Menyediakan informasi di laman web dan media sosial yang merujuk pada lembaga pemerintah secara real time atau memberikan panduan singkat tentang protokol pencegahan penularan COVID-19

- Menyediakan publikasi ilmiah tentang mekanisme, penyebaran/penularan, diagnosa, pengobatan dan pencegahan.

2. Menyediakan informasi akses sumber informasi ilmiah online.
   - Perpustakaan membuat panduan koleksi elektronik yang bisa diakses secara online baik yangdilanggan dan open access
   - Membangun sumberdaya informasi pendidikan terbuka dengan menyeleksi dan mengumpulkan buku eletronik akses terbuka.
3. Menyelenggarakan program literasi informasi secara online dengan memanfaatkan zoom, google meet, dll
4. Mengadakan webinar nasional dan internasional tentang best practise layanan masa pandemi covid-19 dan tantangan perpustakaaan masa depan
5. Menyediakan layanan terbatas perpustakaan konvensional selama masa pandemi covid-19 dengan tetap mengikuti protokol kesehatan.
   - Layanan tatap muka bagi mahasiswa yang sedang mengurus bebas pustaka
   - Layanan terbatas peminjaman buku dengan membatasi jumlah peminjam perharinya.
   - Layanan pengembalian buku melalui kurir atau ekspedisi
   - Layanan pengembalian denda melalui rekening bank dan pembayaran melalui transaksi e-money.
6. Pustakawan melakukan kajian/penelitian tentang dampak covid-19 bagi perpustakaan.

Jenis Media dan tools yang digunakan:

- Laman web perpustakaan
- Media sosial seperti twitter, instagram, facebook, whatapp, telegram.
- Google meet, zoom
- Youtube
- Canva
- Dan lain-lain

Upaya perubahan layanan di atas merupakan bukti bahwa pustakawan mampu untuk melakukan perubahan. Namun, upaya ini perlu diteliti untuk mengetahui seberapa besar dampaknya bagi organisasi.

TANTANGAN DAN PELUANG PROFESI PUSTAKAWAN INDONESIA HARI INI

Tantangan Hari Ini: Visibilitas Profesi Pustakawan Menurun di Masyarakat

Uraian di atas, telah meneguhkan bahwa pustakawan mampu untuk melakukan perubahan di masa sulit ini untuk melakukan inovasi layanan secara cepat. Pustakawan telah menunjukkan eksistensi sebagai profesional informasi yang mampu berdaptasi dengan teknologi dan harapan masyarakat yang dilayani. Hal ini sesuai dengan peran baru profesi pustakawan bahwa pustakawan tidak hanya melakukan peran tradisional sebagai orang yang hanya mengorganisasi dan menyimpan buku, jurnal dan sumber informasi lainnya tetapi mampu melakukan peran barunya untuk mempertemukan kebutuhan masyarakat yang dilayaninya (Greer et al., 2013, p. 13). Namun, keterbatasan infratruktur dan anggaran, tidak semua putakawan mampu melakukan perubahan ini.

Pentingnya peran pustakawan dalam menjaga perpustakaan tetap pada visinya, ternyata belum berdampak pada peningkatan visibilitas pustakawan. Berdasarkan penelusuran melalui Google Trends, visibilitas pustakawan di Indonesia selama 16 tahun terakhir (1 Pebruari 2004- 28 Pebruari 2021) dengan membandingkan kata kunci perpustakaan, pustakawan, *library* dan *librarian* (Grafik 1). Popularitas perpustakaan dan pustakawan cenderung menurun. Rata-rata skor popularitas untuk kata *Library*=22, perpustakaan=27, *librarian*=1 dan pustakawan=1. Sementara skor popularitas penuh yang digunakan adalah100. Penurunan popularitas/visibilitas perpustakaan dan pustakawan yang terjadi di Indonesia, juga terjadi di seluruh dunia (Grafik 2).

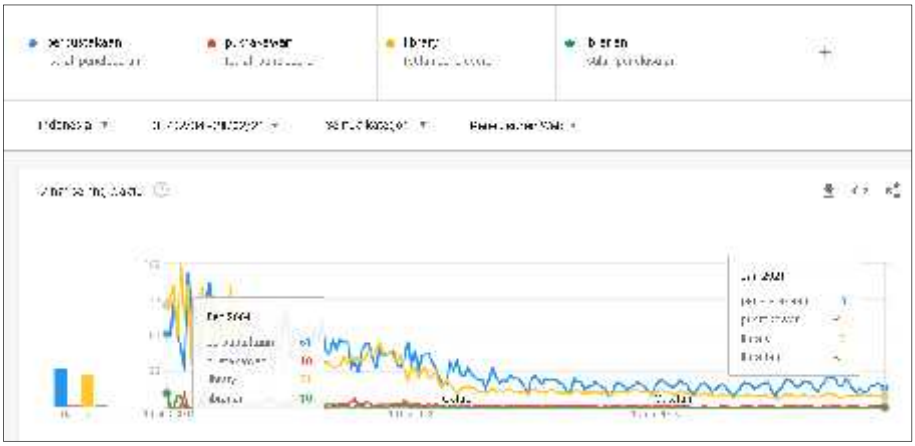

Grafik 1. Google Trends-penelusuran di Indonesia (https://trends.google.com/trends/)



Grafik 2. Google Trends-Penelusuran seluruh dunia (https://trends.google.com/trends/)

Menurunya visibilitas profesi pustakawan ini, bisa jadi pertama, karena pandangan masyarakat mengganggap profesi perpustakaan sebatas sebagai penjaga buku yang muncul pada beberapa abad yang lalu, padahal peran perpustakaan terus mengalami pergeseran hingga sekarang. Pandangan masyarakat berabad yang lalu telah mencengkeram hingga di masa sekarang. Kedua, karena pustakawan masih kebanyakan memberikan pelayanan terbatas pada ketersediaan berbagai informasi (supermarket), dan sebagian kecil pustakawan yang terlibat langsung dalam pendampingan penggguna saat mereka membutuhkan informasi sehingga dampak langsung belum banyak dirasakan oleh masyarakat. Padahal pemberdayaan pengguna (*user empowerment*) merupakan kunci utama (*key faktor*) bagi perubahan

paradigma perpustakaan hari ini yang berpusat pada pengguna (Moran & Morner, 2018, p. 64). Konsep pemberdayaan pengguna hampir sama dengan konsep layanan asertif yaitu layanan yang didasarkan pada analisis kebutuhan pemakai (Greer et al., 2013, p. 147). Dalam perubahan paradigma ini, pustakawan memiliki posisi penting untuk berperan sebagai fasilitator atau konektor untuk mempertemukan kebutuhan pengguna. Untuk memerankan diri sebagai konektor, maka pustakawan perlu meningkatkan *skills* dan pemahaman pengetahuan profesi informasi. Ada empat pengetahuan inti yaitu psikologi informasi, sosiologi inforrmasi, manajemen organisasi informasi dan teknik informasi (Greer et al., 2013, pp. 82–83). Perubahan paradigma perpustakaan ditunjukkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Perubahan Paradigma Perpustakaan
(Moran, B. B., Morner, C. J., & Stueart, R. D. (2018)

Walaupun keberadaan perpustakaan tetap penting dalam menyediakan informasi kepada masyarakat di masa datang. Sejarah membuktikan, perpustakaan mampu berdaptasi dengan perubahan lingkungannya. Meskipun ada sebagian yang kemudian harus dikurangi perannya bahkan ditutup karena ketidakberdayaannya dalam melakukan perubahan. Penting untuk dicatat bahwa kunci utama keberhasilan perubahan perpustakaan adalah kemampuan pustakawan merespon tantangan yang dihadapi hari ini dan merencanakan strategi masa depan. Namun, kemampuan pustakawan sebagai agen perubahan belum cukup mengubah pandangan masyarakat terhadap profesi pustakawan. Visibilitas pustakawan semakin menurun ini merupakan tantangan bagi pustakawan Indonesia dan seluruh dunia.

Peluang Hari Ini 1: Jumlah Perpustakaan dan Pustakawan Meningkat

Disamping profesi perpustakaan menghadapi tantangan, juga memiliki peluang untuk tetap tumbuh sebagai profesi yang menjanjikan di masa depan. Berdasarkan Grafik 3, jumlah perpustakaan di Indonesia nomor dua di dunia sebanyak 164.610. Sedangkan urutan pertama ditempati oleh India, sebanyak 323.605 perpustakaan. Di urutan ketiga adalah Rusia, dengan 113.440 perpustakaan dan 105.831 perpustakaan di China (Zulfikar, 2019).

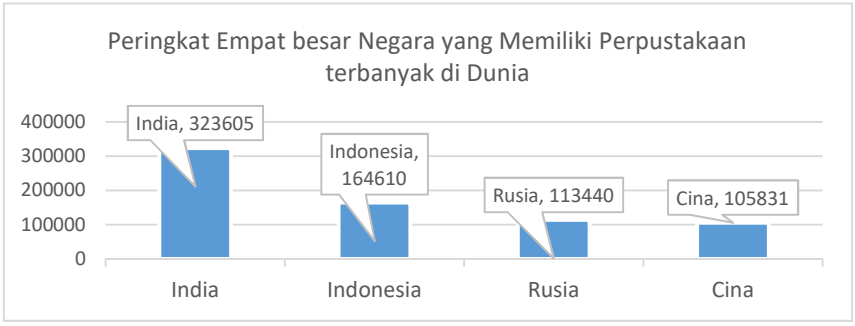

Grafik 3. Peringkat empat besar Negara yang memiliki Perpustakaan

Sementara Grafik 4, menunjukkan jumlah pustakawan di Indonesia sampai saat ini sebanyak 11.960 (Perpustakaan Nasional RI, 2021). Hal ini menunjukkan perbandingan perpustakaan dan pustakawan di Indonesia adalah jumlah perpustakaan lebih banyak dari jumlah pustakawan. Adalah peluang besar bagi keberlangsungan profesi pustakawan di Indonesia dalam jangka panjang.

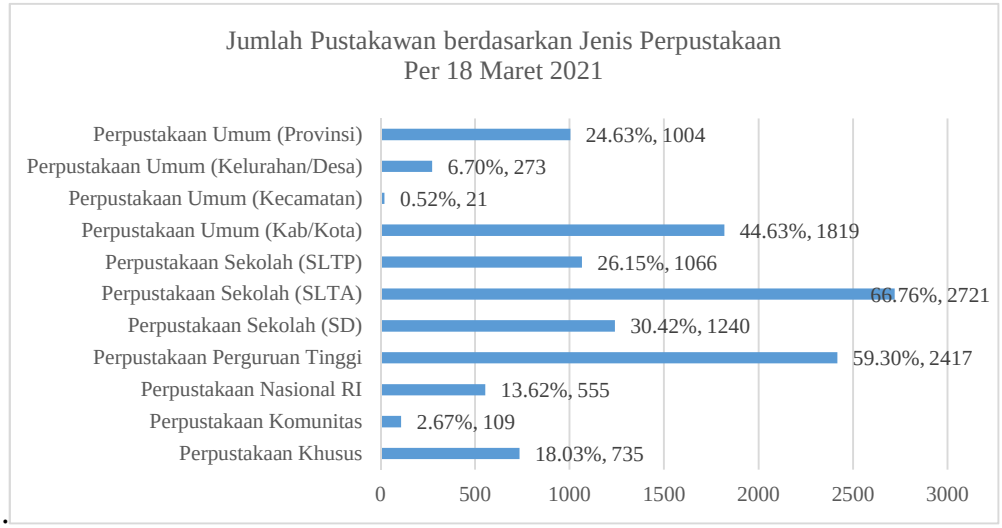

Grafik 4. Jumlah Pustakawan Berdasarkan Jenis Perpustakaan di Indonesia

Peluang Hari Ini 2: Budaya baca masyarakat Indonesia meningkat

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa dampak Covid-19 telah berkontribusi bagi peningkatan budaya baca masyarakat Indonesia. Sementara dari sisi peringkat pengembangan Sumber Daya Manusia Indonesia peringkat 107 di dunia pada tahun 2020 (UNDP, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan Sumberdaya Manusia dan kebiasaan membaca masyarakat ini belum ada keseimbangan. Namun menjadi peluang bagi keberlangsungan profesi pustakawan karena sistem pendidikan di Indonesia sudah memperhatikan untuk meningkatkan daya literasi masyarakat Indonesia melalui perpustakaan dengan mengacu pada Undang-Undang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007. Anak-anak sudah mulai didekatkan dengan lingkungan alam dan menemukan persoalan-persoalan dengan lingkungan. Artinya sistem pendidikan di Indonesia sudah mulai membaik. Apalagi, ada kesadaran tinggi di lembaga pendidikan untuk melaksanakan akreditasi perpustakaan sebagai upaya untuk memaksimalkan peran dalam meningkatkan literasi informasi. kunci utama dalam peningkatan sumberdaya manusia Indonesia yang unggul adalah memiliki kemampuan literasi yang baik. Kemampuan literasi menjadi kunci dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

MASA DEPAN: PROFESI PUSTAKAWAN MENJANJIKAN

Walaupun profesi pustakawan kecenderungannya (*trend*) tidak populer di masyarakat hari ini, namun tidak berarti profesi pustakawan menghilang dari dunia kerja. Justru sebaliknya, menurut laporan penelitian *The Future of Skills: Employment in 2030*, telah memprediksi profesi pustakawan semakin dibutuhkan di dunia kerja di Amerika. Pada tahun 2030, pustakawan diprediksi sebagai profesi

yang menempati urutan kesembilan dengan tingkat pertumbuhan sebesar 70.06% atau sejumlah 131.550 pekerja (Pearson, Nesta, & Oxford University, n.d.). Penelitian ini yang medasarkan pada pengaruh 7 mega tren yaitu perubahan teknologi (*technological change*), globalisasi (*globalization*), perubahan demografis (*demographic change*), ketahanan lingkungan (*environmental sustainability*), urbanisasi (*urbanization*), meningkatnya ketimpangan (*increasing inequality*), dan ketidakpastian politik (*political uncertainty*)

Berikut laporan sepuluh urutan pekerjaan teratas yang akan mengalami peningkatan dan permintaan hingga tahun 2030 di Amerika sebagai berikut:

1. *Preschool, Primary, Secondary, and Special Education School Teachers*
2. *Animal Care and Service Workers*
3. *Lawyers, Judges, and Related Workers*
4. *Postsecondary Teachers*
5. *Engineers*
6. *Personal Appearance Workers*
7. *Social Scientists and Related Workers*
8. *Counselors, Social Workers, and Other Community and Social Service Specialists*
9. *Librarians, Curators, and Archivists*
10. *Entertainers And Performers, Sports and Related Workers*

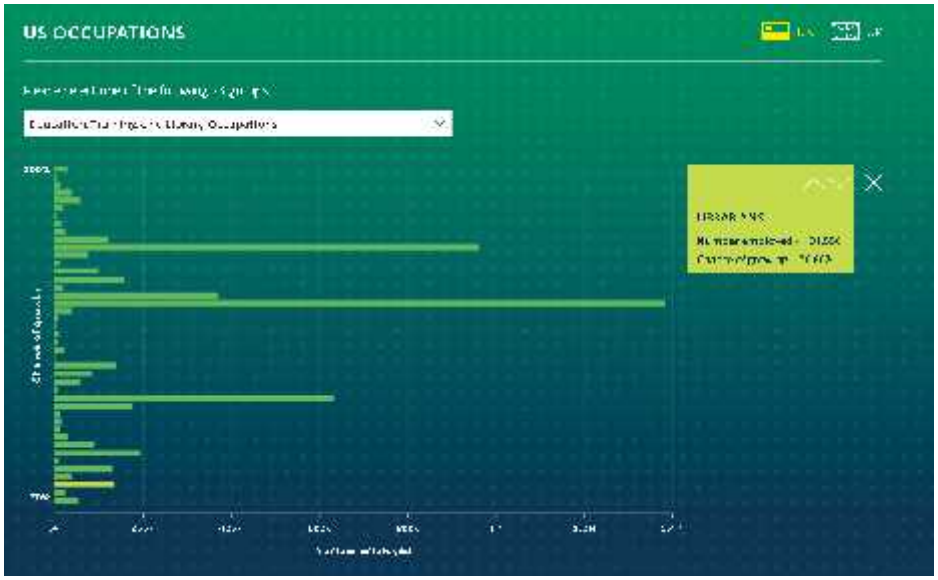

Gambar 5: change of growing
https://futureskills.pearson.com/

Skill Pustakawan Masa Depan

Kemudian kemampuan (skill) pustakawan baru yang diperlukan menurut *The Future of Skills: Employment in 2030*, antara lain:

1. *Learning Strategies.* Kemampuan memilih dan menggunakan metode dan prosedur pelatihan yang sesuai dengan situasi ketika belajar atau mengajarkan hal-hal baru.
2. *Psychology.* Pengetahuan tentang perilaku dan kinerja manusia; perbedaan individu dalam kemampuan, kepribadian, dan minat; pembelajaran dan

motivasi; metode penelitian psikologi; dan asesmen dan tritmen gangguan perilaku dan afektif.
3. *Instructing.* Mengajar orang lain bagaimana melakukan sesuatu.
4. *Sociology and Anthropology*. Pengetahuan tentang perilaku dan dinamika kelompok, tren dan pengaruh sosial, migrasi manusia, etnis, budaya, sejarah dan asal-usulnya.
5. *Education and Training.* Pengetahuan tentang prinsip dan metode untuk kurikulum dan desain pelatihan, pengajaran untuk individu dan kelompok, dan pengukuran dampak pelatihan.
6. *Philosophy and Theology.* Pengetahuan tentang sistem filosofis dan agama yang berbeda. Ini termasuk prinsip dasar, nilai, etika, cara berpikir, adat istiadat, praktik, dan dampaknya terhadap budaya manusia.
7. *Active Listening.* Memberi perhatian penuh pada apa yang dikatakan orang lain, meluangkan waktu untuk memahami poin-poin yang disampaikan, mengajukan pertanyaan yang sesuai, dan tidak menyela pada waktu yang tidak tepat.
8. *Oral Expression.* Kemampuan mengkomunikasikan informasi dan ide dalam berbicara sehingga orang lain akan mengerti.

Sementara dari sisi kajian kepustakawanan yang dilakukan oleh Schwartz (2016) menetapkan 11 *skill* pustakawan yang digunakan untuk mempredikasi hingga 20 tahun kedepan (2026). *Skill* pustakawan ini didasarkan pada tren yang sudah terbukti adalah:

1. *Advocacy/Politics.* Meningkatkan kesadaran akan nilai di antara para pemangku kepentingan, dengan tujuan untuk mempertahankan atau meningkatkan pendanaan, dan membangun komunitas, organisasi, dan memperluas layanan secara efektif kepada masyarakat yang dilayani.
2. *Collaboration.* Kemampuan untuk bekerja secara kolaboratif untuk mengurangi biaya operasional layanan dan memperluas akses layanan.
3. *Communication/People Skills.* Kemampuan berkomunikasi secara efektif kepada pemangku kepentingan, staf dan pengguna perpustakaan.
4. *Creativity/Innovation.* Kemampuan untuk memenciptakan hal baru dan bermanfaat.
5. *Critical Thinking.* Kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah.
6. *Data Analysis.* Kemampuan identifikasi data yang diperlukan untuk membuat keputusan; mengetahui cara mengumpulkan, menganalisis, dan mendapatkan wawasan dari data tersebut; dan menyajikan narasi yang menyertainya untuk menjelaskannya kepada orang lain.
7. *Flexibility.* kemampuan untuk menyeimbangkan fleksibilitas dengan struktur.
8. *Leadership.* Kemampuan untuk menyesuaikan diri, memahami gaya kerja kepribadian orang lain dan mengetahui pengembangan dirinya.
9. *Marketing.* Kemampuan memasarkan perpustakaan dan layanan melalui jaringan sosial dan bagaimana bekerja secara kolaboratif.
10. *Project Management.* Kemampuan melakukan penjadwalan dan perencanaan terkait dengan anggaran, fasilitas, dan pencatatan hibah.
11. *Technological Expertise*. Keahlian dalam mengembangkan web, literasi teknologi, dan pengkodean dan yang berkaitan dengan perkembangan teknologi baru.

Dari hasil dua penelitian di atas menunjukkan tren *skill* yang dibutuhkan bahwa dari sisi perpektif kebutuhan ekonomi (Pearson et al., n.d.) dan dari sisi kajian tren kepustakawanan (Schwartz, 2016) dapat dijadikan panduan bagi perpustakaan dan pustakawan di Indonesia untuk merencanakan strategi pengembangan di masa depan.

KESIMPULAN

Era disrupsi ini telah berdampak pada perubahan teknologi, pendanaan dan harapan masyarakat yang dilayani. Apalagi munculnya pandemi covid-19 yang mempercepat perubahan budaya masyarakat informasi. Peningkatan kebiasaan membaca dan perubahan perilaku pencarian informasi masyarakat Indonesia menjadi peluang sekaligus ancaman bagi keberadaan perpustakaan dan profesi pustakawan di masa depan. Oleh karena itu, pustakawan dituntut peka terhadap perubahan lingkungan yang semakin cepat. Sejarah membuktikan, pustakawan telah mampu melakukan perubahan dari masa ke masa. Pustakawan telah menunjukkan kemampuan untuk melakukan transformasi teknologi secara masif dalam menciptakan, mengorganisasikan, mendeminasikan, dan menyimpan informasi. Penting untuk dicatat bahwa kunci utama keberhasilan perubahan perpustakaan adalah kemampuan pustakawan merespon tantangan yang dihadapi hari ini dan merencanakan strategi masa depan dan cara mengimplementasikannya di masa sekarang. *Perpustakaan yang baik pasti ada pustakawan yang baik, namun pustakawan yang baik belum tentu berada pada perpustakaan yang baik.*

Pentingnya profesi pustakawan dalam transfer pengetahuan telah menjadikan profesi ini tetap bertahan di masa depan. Berdasarkan data di atas, profesi pustakawan diprediksi permintaan di sektor dunia kerja dan pendidikan akan semakin meningkat di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

Greer, R. C., Grover, R. J., & Fowler, S. G. (2013). *Introduction to the Library and Information Professions* (2nd ed.). California: Libraries Unlimited. https://doi.org/10.1353/pla.2008.0017

IFLA. (2020). COVID-19 and the Global Library Field. Retrieved March 19, 2021, from https://www.ifla.org/covid-19-and-libraries

Kemp, S. (2021). Digital 2021: the latest insights into the ‘state of digital’ - We Are Social. Retrieved March 19, 2021, from https://wearesocial.com/blog/2021/01/digital-2021-the-latest-insights-into-the-state-of-digital

Lawton, A. (2016). *The Invisible Librarian: A librarian’s guide to increasing visibility and impact*. *Chandos Publishing*. https://doi.org/10.1016/c2014-0-02428-8

Moran, B. B., & Morner, C. J. (2018). *Library and information center management* (9th ed.). Santa Barbara, California: Libraries Unlimited.

Pearson, Nesta, & Oxford University. (n.d.). The Future of skills: Employment in 2030. Retrieved March 20, 2021, from

https://futureskills.pearson.com/research/#/homescreen

Perpustakaan Nasional RI. (2021). Pusat Pengembangan Pustakawan Perpustakaan Nasional RI. Retrieved March 20, 2021, from https://pustakawan.perpusnas.go.id/grafik-jenis

Schwartz, M. (2016). Top Skills for tomorrow's librarians: Careers 2016. Retrieved March 21, 2021, from https://www.libraryjournal.com/?detailStory=top-skills-for-tomorrows-librarians-careers-2016

The Digital Reader. (2020). Infographic: World reading habits in 2020. Retrieved March 19, 2021, from https://the-digital-reader.com/2020/11/10/infographic-world-reading-habits-in-2020/

UNDP. (2020). *Human Development Report 2020*. Retrieved from http://hdr.undp.org/en/content/human-development-report-2020

Zulfikar, F. (2019). Indonesia memiliki perpustakaan terbanyak nomor 2 di Dunia. Retrieved March 20, 2021, from https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/09/08/indonesia-memiliki-perpustakaan-terbanyak-nomor-2-di-dunia